

**HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN  
MP-ASI DENGAN KEJADIAN  
STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN**  
(Studi di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Sampang)

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh :

**MERI INTAN SARI**  
**NIM. 18142010017**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
NGUDIA HUSADA MADURA  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN  
MP-ASI DENGAN KEJADIAN  
STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN**  
(Studi di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Sampang)

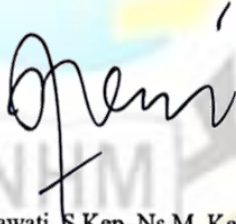
**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Oleh :

**MERI INTAN SARI**  
**NIM. 18142010017**

Telah disetujui pada Tanggal : 29 Agustus 2022

Pembimbing



**Heni Ekawati, S.Kep.,Ns.M.,Kep**  
**NIDN. 0810108503**

# HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN

(Studi di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Sampang)  
Meri Intan Sari, Heni Ekawati, S.Kep.,Ns., M.Kep<sup>1</sup>, Dr. Zakkiyatus Zainiyah<sup>2</sup>, Merlyna  
Suryaningsih, S. Kep., Ns., M. Kep<sup>3</sup>

\*email : [meriintansari@gmail.com](mailto:meriintansari@gmail.com)

## ABSTRAK

Stunting kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tingginya kejadian stunting di Desa Pandiyangan wilayah kerja Puskesmas Robatal, dari 10 balita didapatkan 9 (90%) balita pendek, dan 1 (10%) orang sangat pendek. Tujuan penelitian menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan.

Penelitian ini menggunakan desain *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen ASI eksklusif dan MP-ASI, variabel dependen kejadian stunting. Populasi penelitian 33 balita dengan sampel 30 balita menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan *Rank Spearman* dengan nilai  $\alpha < 0,05$ . Penelitian dilakukan uji kelaikan Etik KEPK STIKes Ngudia Husada Madura dengan No: 1269/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2022.

Hasil penelitian ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan p value = 0,000 ( $< 0,05$ ). Sehingga disimpulkan ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting dengan p value = 0,000  $< 0,05$ .

Diharapkan kepada ibu dan keluarga anak untuk dapat memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat dan sesuai usia anak serta lebih memperhatikan lagi asupan makanan kepada balita untuk mendukung tumbuh kembang anak agar mengurangi kejadian stunting.

**Kata Kunci : ASI Eksklusif, MP-ASI, Kejadian stunting**

---

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

# **THE RELATIONSHIP AMONG HISTORY OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING, “MP-ASI” AND INCIDENCE OF STUNTING TODDLER AGE 24-60 MONTHS**

*(Study at Pandiyangan Village Working Area of Robatal Health Center Sampang)*

Meri Intan Sari, Heni Ekawati, S.Kep.,Ns., M.Kep<sup>1</sup>, Dr. Zakkiyatus Zainiyah<sup>2</sup>, Merlyna Suryaningsih, S. Kep., Ns., M. Kep<sup>3</sup>

\*email : [meriintansari@gmail.com](mailto:meriintansari@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Stunting condition of failure to thrive in children under five years old (infants under five years old) due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. The high incidence of stunting in Pandiyangan Village, the working area of the Robatal Health Center, out of 10 children under five, 9 (90%) were short, and 1 (10%) was very short. The purpose of this study was to analyze the relationship between a history of exclusive breastfeeding and complementary feeding with the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months.*

*This study used a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The independent variable was exclusive breastfeeding and “MP-ASI, the dependent variable was the incidence of stunting. The population in this study were 33 toddlers with a sample of 30 toddlers using accidental sampling technique. The instrument used a questionnaire. The statistical test used Rank Spearman with an alpha value  $<0.05$ . This research has been carried out ethical clearance test by KEPK STIKes Ngudia Husada Madura with No: 1269/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2022.*

*The results showed was a relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers with  $p$  value = 0.000 ( $<0.05$ ). There was a relationship between the history of giving “MP-ASI” with the incidence of stunting with  $p$  value = 0.000  $<0.05$ .*

*It is hoped that mothers and children's families can provide exclusive breastfeeding and “MP-ASI that are appropriate and appropriate for the child's age and more attention to food intake for toddlers to support child growth and development in order to reduce the incidence of stunting.*

**Kata Kunci : Exclusive Breastfeeding, MP-ASI, Incidence of stunting**

---

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

## PENDAHULUAN

Semua anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan gizi yang optimal untuk keberlangsungan hidup mereka, terutama pada pertumbuhan dan perkembangan. Periode lima tahun pertama kehidupan akan menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari. Pada masa tersebut proses tumbuh kembang berjalan dengan cepat, baik fisik, kognitif, keterampilan, social, emosi, termasuk perkembangan kepribadian (Nova & Afriyanti, 2018). Anak terkadang menghadapi masalah pemenuhan gizi sehingga mengalami masalah tumbuh kembang. Salah satu masalah gizi yang dialami anak adalah stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun dengan pengukuran panjang dan tinggi badan. Balita dikatakan stunting apabila hasil nilai z-scorenya kurang dari -2 standar deviasi (SD) dikategorikan pendek (*stunted*), sangat pendek (*severely stunted*) jika nilai z-scorenya kurang dari -3 standar deviasi (SD) (Wati, kusyani & fitriyah, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017), prevalensi tertinggi stunting terjadi di Negara Timur Leste mencapai 50,2%. Prevalensi stunting paling rendah terjadi di Negara Sri Lanka mencapai 14,7%. Data stunting di Indonesia yaitu pada anak-anak usia dibawah 5 tahun sebanyak 36,4%. Berdasarkan rata-rata regional menurut WHO sebesar 33,8%, artinya kejadian stunting di Indonesia masih berada di atas rata-rata. Menurut riset Kemenkes (2017), stunting di Jawa Timur menunjukkan prevalensi sebesar 26,7%. Berdasarkan data

prevalensi angka kejadian stunting di Kabupaten Sampang sebesar 41,46% (TNP2K & Bappenas, 2017).

Hasil dari survei yang dilakukan di poli gizi Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang diperoleh data seluruh Desa sebanyak 91 balita mengalami stunting pada tahun 2022 yang terdiri dari 5 (3,28%) balita kategori sangat pendek, dan 86 (52,87%) balita kategori pendek. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Pandiyangan dari 10 ibu yang memiliki balita stunting didapatkan hasil ukur tinggi badan menunjukkan 9 (90%) balita mengalami pendek, 1 (10%) balita lainnya mengalami sangat pendek .

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu status gizi dan pengetahuan ibu, asupan makanan yang tidak adekuat, penyakit infeksi dan *water, hygiene, and sanitation* (WASH), serta status sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga (Helmyati, 2019). Menurut (Kemenkes RI, 2018) dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak Jangka Pendek diantaranya yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan. Dampak Jangka Panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting dilakukan

terhadap beberapa pihak yaitu: kepada ibu hamil dan bersalin yaitu dengan intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien, serta menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif. Intervensi pada balita yang dilakukan adalah pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan pemberian MP-ASI, dan menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak. Kepada anak usia sekolah dengan menyelenggarakan program gizi anak sekolah. Dan kepada remaja serta dewasa muda yang meliputi meningkatkan penyuluhan program gizi seimbang. Karena kualitas pertumbuhan anak dimulai sejak kehamilan ibu maka dari itu stunting harus di tangani sejak persiapan kehamilan pada remaja serta dewasa muda dengan memberikan tablet penambah darah (Cahniago, 2019).

Berdasarkan uraian diatas disampaikan bahwa ASI Eksklusif dan MP-ASI menjadi poin penyebab terjadinya *stunting* dan termasuk dalam upaya untuk menghadapi *stunting* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelasi pendekatan dengan *Cross Sectional*. Populasi sebanyak 33 Balita usia 24-60 bulan. Dengan sampel 30 responden menggunakan teknik *Acidental Sampling*. Penelitian ini menggunakan kuisioner Kuesioner riwayat pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dan Kejadian stunting pada balita dengan dilakukan penilaian melalui pengukuran tinggi badan dengan standart antropometri di Desa Pandiyangan Wilayah

Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 33 Balita usia 24-60 bulan di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang pada tanggal Juni 2022 sebanyak 33 responden.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Dan Pekerjaan Ibu Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	Usia ibu	Frekuensi	Persentase %
1	20-30 tahun	9	30,0
2	31-40 tahun	21	70,0
No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase %
1	SMP	15	50,0
2	SMA	15	50,0
No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase %
1	IRT	29	96,7
2	PNS	1	3,3
Total		30	100,0
No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17-24 tahun	2	3,6
2.	36-49 tahun	27	49,1
3.	>50 tahun	26	47,3
Total		55	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa distribusi usia responden menunjukkan sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sebanyak 21 orang (70,0%). Distribusi pendidikan responden menunjukkan setengah responden berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (50,0%), setengah yang lain berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (50,0%). Distribusi pekerjaan responden menunjukkan hampir seluruhnya sebagai IRT sebanyak 29 orang (96,7%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Dan Urutan Anak Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	Usia Balita	Frekuensi	Persentase %
1	24-35 bulan	6	20,0
2	36-45 bulan	16	53,3
3	46-55 bulan	4	13,3
4	>55 bulan	4	13,4
No	Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-laki	18	60,0
2	Perempuan	12	40,0
No	Urutan Anak	Frekuensi	Persentase %
1	Anak ke 1	6	20,0
2	Anak ke 2	19	63,3
3	Anak ke 3	4	13,3
4	Anak ke 4	1	3,4
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa distribusi usia balita menunjukkan sebagian besar balita berusia 36-45 bulan sebanyak 16 orang (53,3%). Distribusi jenis kelamin balita menunjukkan sebagian besar balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (60,0%). Distribusi urutan anak menunjukkan sebagian besar balita merupakan anak ke 2 sebanyak 19 orang (63,3).

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	Berat badan	Frekuensi	Persentase %
1	8 kg	1	3,3
2	9 kg	1	3,3
3	10 kg	4	13,3
4	11 kg	4	13,3
5	12 kg	8	26,7
6	13 kg	5	16,7
7	14 kg	2	6,7
8	15 kg	3	10,0
9	16 kg	1	3,3
10	17 kg	1	3,3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa distribusi berat badan balita menunjukkan hampir setengahnya balita memiliki berat badan 12 kg sebanyak 8 orang (26,7%).

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	Tinggi badan	Frekuensi	Persentase %
1	70 cm	1	3,3
2	77 cm	2	6,7
3	84 cm	1	3,3
4	88 cm	3	10,0
5	89 cm	2	6,7
6	90 cm	6	20,0
7	91 cm	2	6,7
8	92 cm	1	3,3
9	93 cm	2	6,7
10	95 cm	2	6,7
11	97 cm	5	16,7
12	98 cm	2	6,7
13	99 cm	1	3,3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa distribusi tinggi badan balita menunjukkan sebagian kecil balita memiliki tinggi badan 90 cm sebanyak 6 orang (20,0%).

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	Riwayat ASI eksklusif	Frekuensi	Persentase %
1	ASI eksklusif	20	66,7
2	Tidak ASI eksklusif	10	33,3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa distribusi riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita menunjukkan sebagian besar balita diberikan ASI eksklusif sebanyak 20 orang (66,7%)

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat MP-ASI Pada Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	MP-ASI	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	20	66,7
2	Cukup	7	23,3
3	Kurang	3	10,0
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa riwayat MP-ASI pada balita menunjukkan sebagian besar balita memiliki riwayat pemberian MP-ASI dengan kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%)

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

No	Kejadian stunting	Frekuensi	Persentase %
1	Pendek	7	23,3
2	Sangat pendek	3	10,0
3	Normal	20	66,7
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa kejadian stunting pada balita menunjukkan

sebagian besar balita mengalami normal sebanyak 20 orang (66,7%)

**Tabel 4.8 Tabulasi Silang Dan Analisis Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting						Total	
	Pendek		Sangat Pendek		Normal		F	%
	f	%	f	%	f	%		
ASI Eksklusif	0	0	0	0	20	66,7	20	66,7
Tidak ASI Eksklusif	7	23,3	3	10,0	0	0	10	33,3
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>23,3</b>	<b>3</b>	<b>10,0</b>	<b>20</b>	<b>66,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
Uji Rank Spearman			Nilai Alpha <0,05			P Value 0,000		

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan bahwa semua balita yang diberikan ASI Eksklusif mempunyai tinggi badan dalam kategori normal sebanyak 20 orang (66,7%). Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berada dalam kategori Pendek sebanyak 7 orang (23,3%) dan Sangat Pendek sebanyak 3 orang (10,0%).

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* didapatkan *p value* = 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang.



**Tabel 4.9 Tabulasi Silang Dan Analisis Hubungan Antara Riwayat MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang, Juni 2022 (n=30)**

Riwayat MP-ASI	Kejadian Stunting						Total	
	Pendek		Sangat Pendek		Normal			
	f	%	f	%	f	%	F	%
Baik	0	0	0	0	20	66,7	20	66,7
Cukup	7	23,3	0	0	0	0	7	23,3
Kurang	0	0	3	10,0	0	0	3	10,0
Total	7	23,3	3	10,0	20	66,7	30	100
Uji Rank Spearman	Nilai Alpha <0,05		P Value 0,000					

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa semua balita dengan riwayat MP-ASI baik mempunyai Tinggi Badan dalam kategori normal sebanyak 20 Orang (66,7%). Semua Balita dengan MP-ASI cukup berada dalam kategori pendek sebanyak 7 orang (23,3%). Semua Balita dengan riwayat MP-ASI kurang berada dalam kategori sangat pendek sebanyak 3 orang (10%).

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* didapatkan *p value* = 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan riwayat MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang.

**PEMBAHASAN**  
**Riwayat ASI Eksklusif Pada Balita Usia 24-60 bulan di Desa Pandiyangan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memberikan ASI eksklusif pada balita sebanyak 20 orang (66,7%). ASI eksklusif diberikan berdasarkan pemberian yang sudah ditentukan oleh aturan.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini di lakukan oleh oleh Yuliana, Murdiningsih, dan Indriani (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu

berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 46 ibu (64,8%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Polwandari & Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI eksklusif serta mendapat dukungan penuh dari suami yang berperan sebagai “*breastfeeding father*” dan peran tenaga kesehatan untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja juga berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif yang baik, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang dan dapat melakukan kontak langsung dengan bayi saat menyusui sehingga produktivitas ASI menjadi banyak.

ASI eksklusif yang merupakan salah satu sumber protein dan nutrisi utama bayi dalam masa tumbuh kembangnya yang bisa didapatkan tanpa makanan dan minuman tambahan lain sejak dimulai bayi baru lahir sampai bayi berusia 6 bulan, hal ini akan memungkinkan bagi bayi untuk terpenuhinya sumber kebutuhan gizi dan protein.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada balita sebanyak 10 orang (33.3%). ASI yang tidak diberikan oleh ibu melainkan diganti dengan susu formula. Hal ini akan berdampak terhadap proses tumbuh kembang pada anak.

Hasil penilaian perkembangan pada responden yang mengonsumsi susu formula menunjukkan sejumlah 18 responden, 13 (72,2%) responden memiliki perkembangan yang normal dan 5 (27,8%) responden mengalami keterlambatan. Berdasarkan teori konvergensi, Willian Stern berpendapat bahwa anak sejak dilahirkan di dunia disertai pembawaan baik maupun buruk. Bakat yang dibawa anak sejak lahir tidak dapat berkembang dengan baik tanpa didukung lingkungan yang sesuai untuk perkembangan

bakat itu (motorik kasar). Jadi seorang anak akan memiliki otak cerdas namun tidak didukung oleh pendidik yang mengarahkannya, maka kecerdasan tersebut tidak berkembang. Mayoritas responden yang mengonsumsi susu formula memiliki perkembangan motorik kasar yang normal dikarenakan dukungan keluarga yang baik (Enambere, 2020).

Pemberian susu formula pada bayi merupakan salah tindakan yang kurang efektif karena kandungan pada susu formula tidak sebagus dan selengkap ASI, pada susu formula juga memiliki efek samping seperti resiko terjadinya diare, lain hal nya dengan pemberian ASI yang tidak memiliki efek samping negatif, hal ini juga akan berdampak terhadap tumbuh kembang bayi dimana ASI lebih bagus untuk melengkapi segala kebutuhan yang dibutuhkan bayi seperti protein dan gizi

#### **Riwayat MP-ASI Pada Balita Usia 24-60 Bulan di Desa Pandiyangan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat MP-ASI pada balita menunjukkan sebagian besar balita memiliki riwayat pemberian MP-ASI dengan kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%). Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan pada pertanyaan yang banyak di jawab benar terdapat pada pertanyaan memberikan bubur saring atau makanan cair pada bayi sejak usia 6 bulan.

Penelitian ini juga sejalan menunjukan jika pemberian MP-ASI yang baik dipengaruhi oleh pendidikan formal ibu, dimana tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya ibu menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh dari MP-ASI yang diberikan (Septiana, Djannah, dan Djamil 2010). Budiman & Riyanto (2014) yang menyatakan bahwa

proses belajar ibu dalam memberikan MP-ASI yang baik dipengaruhi oleh pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka untuk menerima informasi akan semakin mudah, dan cenderung untuk mendapatkan informasi dari orang lain ataupun dari media sosial dan media massa. Semakin banyak informasi yang ditangkap, maka pengetahuan yang dimiliki ibu semakin banyak terutama mengenai pemberian MP-ASI yang memiliki gizi baik.

Riwayat MP-ASI baik merupakan tindakan tepat dalam melakukan pemenuhan nutrisi pada bayi yang sudah berusia 6 bulan, pengenalan MP-ASI yang dilakukan oleh ibu dengan memulainya dari makanan yang lembut seperti bubur saring atau makanan cair merupakan tindakan pengenalan yang tepat untuk kesiapan lambung bayi untuk pertama kalinya menerima makanan.

Pendidikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi riwayat pemberian MP-ASI pada bayi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan setengah responden berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (50,0%).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini di lakukan oleh Septiana, Djannah, dan Djamil (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar balita sudah diberikan MP-ASI dengan kategori baik sebanyak 68 balita (91,89%). 20 orang yang memiliki riwayat pemberian MP-ASI dengan kategori baik memiliki status pendidikan SMP dan SMA.

Ibu dengan pendidikan sedang-tinggi akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah, dari segi penerimaan informasi yang berbeda bahkan cara memutuskan perilaku yang harus dilakukan untuk bayi yang sesuai

dengan aturan berdasarkan pemikiran yang jelas dari teorinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat MP-ASI pada balita menunjukkan sebagian kecil balita memiliki riwayat pemberian MP-ASI dengan kategori kurang sebanyak 3 orang (10%). Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan pada pertanyaan yang banyak di jawab salah terdapat pada pertanyaan memberikan makanan pendamping ASI pada bayi sejak umur 6 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Rahmad, A. H., Miko, A., & Hadi, A. (2013) disebabkan oleh balita yang tidak mendapat pemberian MPASI kurang baik dibandingkan dengan yang mendapat pemberian MP-ASI baik di Kota Banda Aceh. Dan pada pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dari jumlah 56 responden (56.0%).

Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan akan berdampak terhadap tumbuh kembang balita dan kemungkinan berdampak buruk terhadap kesehatannya, MP-ASI yang tidak tepat beresiko terjadi masalah kesehatan seperti memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan yang kemungkinan masalah kesehatan yang akan terjadi seperti sembelit atau diare pada balita.

### **Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan di Desa Pandiyangan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting atau normal sebanyak 20 orang (66,7%). Tumbuh kembang pada balita yang harus diperhatikan karena akan berdampak buruk jika terjadi ketidak sesuain antara usia, tinggi badan dan berat badan.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini di lakukan oleh Indrawati (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar balita memiliki kategori normal sebanyak 95 balita (73,1%) dari 130 balita. Tinggi badan balita yang normal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecukupan gizi balita. Kecukupan gizi anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Balita yang tidak mengalami stunting dikarenakan proses pemenuhan protein dan gizi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Penentuan pemenuhan protein dan gizi yang baik memiliki dampak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, jika balita dalam pemenuhannya sudah sesuai maka resiko terjadinya stunting akan terhindar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya balita mengalami kejadian stunting pendek sejumlah 7 (23.3%) dan sangat pendek sejumlah 3 (10%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramulya (2021) berdasarkan hasil peneltiannya diketahui bahwa balita yang mengalami stunting sejumlah 44 balita (47,8%). Salah satu penyebab terjadinya stunting pada sebagian besar balita pada penelitian ini adalah karena adanya pemberian ASI yang dibarengi dengan susu formula, air putih, air teh yang diberikan kepada balita pada saat usia kurang dari 6 bulan. Dampak dari Balita/Baduta yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Salah satu masalah

yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya balita pendek (stunting).

Stunting yang terjadi karena ketidak sesuaian ibu dalam memberikan kebutuhan protein dan gizi, hal penting yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita, ibu yang memberikan kebutuhan protein dan gizi balita yang sesuai tidak akan mengalami kejadian stunting pada balitanya.

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan didapatkan pendidikan responden menunjukkan setengah responden berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (50,0%),

Tingkat pendidikan ibu sangat berperan penting dan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Ibu dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap kondisi bayinya dalam pemberian ASI eksklusif hingga MPASI setelah usia enam bulan, sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah akan cenderung acuh tak acuh dengan kondisi bayinya (Kusmiati, 2014). Bayi dengan ibu yang tingkat pendidikannya rendah memiliki 2,3 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan dari ibu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian stunting. Balita dari ibu dengan pendidikan rendah karena minimnya informasi serta pemikiran yang relatif kurang akan berdampak terhadap pemenuhan nutrisi pada bayinya.

### **Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang dengan nilai 0,000 atau  $p\text{-value} < 0,05$ .

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini di lakukan oleh Lestari & Dwihesti (2020) didapatkan hasil uji chi-square  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p\text{-value} < 0.05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, salah satu faktor kejadian stunting yaitu tidak diberikannya ASI eksklusif (pemberian ASI kurang dari 6 bulan). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terkena penyakit dan cenderung memiliki asupan gizi yang kurang baik serta akan kekurangan gizi yang menyebabkan stunting.

Penelitian Anjani (2018) persentase kejadian stunting pada balita usia 12-35 bulan lebih besar pada balita yang tidak diberi ASI eksklusif (51,4%) dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif (19%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan  $p\text{-value} \leq 0,05$ . Pemberian ASI secara dini setelah kelahiran dapat mempengaruhi nutrisi pada balita. Bay yang mendapatkan ASI pertama mengandung kolostrum meningkatkan kekebalan tubuh (Walters CN et al, 2019).

Hal ini sesuai dengan Zomratun et al (2018) dimana salah satu manfaat dari ASI eksklusif dapat mendukung pertumbuhan bayi terutama pada tinggi badan yang berasal dari kandungan kalsium ASI. Jika bayi tidak mendapat ASI eksklusif maka akan mengalami gangguan terhadap kesehatan

fisik dan kecerdasan otaknya. Salah satunya akan terjadi *weight faltering* (gagal tumbuh).

Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting karena balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan berpeluang mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Menyusui sekaligus memberikan susu formula memang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi sehingga tidak terganggu pertumbuhannya, tetapi susu formula tidak mengandung zat antibodi sebaik ASI sehingga bayi lebih rawan terkena penyakit.

### **Hubungan Antara Riwayat MP-ASI Dengan Kejadian Stunting**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang dengan nilai 0,000 atau  $p\text{-value} < 0,05$ .

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Fitri & Ernita (2019) didapatkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, salah satu faktor kejadian stunting yaitu pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang baik sangat penting bagi tumbuh kembang anak yang merupakan proses pembelajaran untuk memperkenalkan kepada anak berbagai jenis makanan. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran nafas, alergi hingga gangguan pertumbuhan karena system pencernaan bayi belum berfungsi secara sempurna.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Angkat (2018) didapatkan hasil penelitian (OR=9, 15, 95% CI:) yang menunjukkan bahwa MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa pemberian makanan (MP-ASI) pada balita hendaknya disesuaikan dengan perkembangannya. Jenis MP-ASI yang diberikan pada balita yang mengalami stunting kualitasnya kurang karena pada umumnya ibu memberi makanan berupa bubur nasi dan kadang - kadang ditambah ikan atau telur sementara sayur dan buah jarang dikonsumsi. Usia 24-60 bulan merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat. Apabila pada usia tersebut anak tidak mendapatkan asupan dalam jumlah yang cukup dan jenis yang bervariasi mengakibatkan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan pada masa pertumbuhan sehingga anak mengalami keterlambatan pertumbuhan.

Hasil penelitian MP-ASI dengan kejadian stunting menunjukkan hasil bahwa usia balita saat pertama kali mendapat MPASI memiliki hubungan signifikan dengan status stunting pada balita artinya semakin tepat usia pemberian MP-ASI pada balita semakin rendah risiko terjadinya stunting. Anak yang tidak diberikan bentuk MP-ASI sesuai dengan usianya akan mudah terkena diare dan berisiko dehidrasi. Apabila kejadian terus-menerus maka mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang sebagai berikut:

- a. Sebagian besar balita diberikan ASI eksklusif di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang

- b. Sebagian besar balita memiliki riwayat pemberian MP-ASI dengan kategori baik di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang
- c. Sebagian besar balita mengalami normal di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang
- d. Ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang
- e. Ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pandiyangan Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Kabupaten Sampang

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran yaitu :

- a. Teoritis
 

Perlu adanya penelitian lebih lanjut secara eksperimen dengan teknik observasi, mengembangkan teori, analisa pada interpretasi individu dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang riwayat pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita
- b. Praktis
  - 1) Bagi ibu
 

Di harapkan kepada ibu dan keluarga anak untuk dapat memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat dan sesuai usia anak dan lebih memperhatikan lagi asupan makanan kepada balita untuk mendukung tumbuh kembang anak agar mengurangi kejadian Stunting.

- 2) Tenaga Kesehatan
 

Memberikan penyuluhan kesehatan mengenai kebutuhan gizi yang dibutuhkan balita di desa-desa yang memang angka kejadian stuntingnya tinggi/meingkat agar tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gizi balita meningkat sehingga angka kejadian stunting menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, A. H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), p. 52. doi: 10.33085/jdg.v1i1.2919.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian, Rineka Cipta*.
- Astutik, Reni Yuli. (2017). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Al-Rahmad, A. H., Miko, A., & Hadi, A. (2013). Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh. *J Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*, 6(2), 169-184
- Anjani, W.D. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-35 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang Tahun 2018
- Amilia, R., & Andaruni, N. Q. R. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan pemberian makanan pendamping asi pada bayi umur 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas karang pule. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 2(2), 27-29.
- Budiman, & Riyanto, A. (2014). Kapita

- Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Cahniago, S. R. R. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Dini dengan Kejadian Stunting pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsitoli Utara, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Donsu, J. D. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan, Salemba Medika.
- Dwitama, dkk. (2018). Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI. Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, n Jl. Bandung – Sumedang KM. 21 Jatinangor
- Fitri, L. and Ernita. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI Dini dengan Kejadian Stunting Pada Balita, *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1), pp. 19–24.
- Helmyati, et. al. (2019). *The tendency of parents' perception about underestimating the body. Indonesian Journal The tendency of parents'*. DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2019.7\(1\).1-8](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2019.7(1).1-8)
- Indrawati, S. 2016. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul.
- Ika Pramulya S, Fiki Wijayanti, Mona Saparwati. (2021) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada – Januari 2021*
- Kusmiati. 2014. Hubungan Pengetahuan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malahkayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*
- Kemendes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017.
- \_\_\_\_\_ (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017.
- \_\_\_\_\_ (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Lestari, E. F. and Dwihestie, L. K. (2020). 'ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Ilmiah Permas*, 10(2), pp. 129–136.
- Marmi, S. ST. (2012). *Intranatal Care Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Notoadmodjo, Sekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta
- Nova M & Afriyanti O. (2018). Hubungan Berat Badan, ASI Eksklusif, MP-ASI dan asupan energy dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas lubuk buaya. *jurnal kesehatan perintis*
- Nursalam. (2016). Metode Penelitian (2013) Nursalam, 2016, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- \_\_\_\_\_ (2015). Metodologi penelitian keperawatan', *pendekatan praktis.jakarta: salemba medika*.

- Parapat, F. M., Haslin, S. and Siregar, R. N. (2022). 'Friska Margareth Parapat 1 , Sharfina Haslin 2 , Ronni Naudur Siregar 3', 3, pp. 16–25.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 8(01), 58-64.
- Rahayu, A. *et al.* (2018). *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.
- Rahmawati. (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Kejadian Kurang Energi Protein (Kep) Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Rosita Rahel Enamberea, Maria Dyah Kurniasarib , Daryc , Kukuh Pambuka Putra. 2020. Pemberian Asi Eksklusif, Susu Formula Dan Kombinasi Keduanya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 6-11 Bulan Di Puskesmas Cebongan Salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan Vol.11 No.1 (2020)* 13-26
- Rasemi, M., Prastyawati, I. Y., & Bhato, I. A. (2022). Gambaran Karakteristik Ibu Yang Memberikan Makanan Pendamping Asi. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 4(1), 22-30.
- Sampe et al. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp;448-455 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.314.
- Sari, E. P., Rimandini, K. D. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas (Postnatal Care)*. Edisi 1. Jakarta: TIM.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS untuk Penelitian, SPSS untuk Penelitian*.
- Swarjana, I. K. (2016) *Statistik kesehatan*. Edited by Aditya. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Septiana, R., Djannah, S. N., & Djamil, M. D. (2017). Hubungan antara pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan status gizi balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 4(2), 24835.
- Sulistiyawati (2012). Hubungan ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-24 Bulan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- TPP2K. (2017). Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jl. Kebon Sirih No. 14 Jakarta Pusat 10110: tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan.
- Wati, S. K., Kusyani, A. and Fitriyah, E. T. (2021) 'Pengaruh Faktor Ibu ( Pengetahuan Ibu , Pemberian ASI-Eksklusif & MP-ASI ) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak', *Journal of Health Science Community*, 2(1), pp. 1–13. Available at: <https://thejhsc.org/index.php/jhsc/article/view/124>.
- Walters CN, Rakotomanana H, Komakech JJ, Stoecker BJ.(2019). *Maternal determinants of optimal breastfeeding*



and complementary feeding and their association with child undernutrition in Malawi. *BMC Public Health*. Nov 11;19(1):1503. doi: 10.1186/s12889-019-7877-8.

Wiratna, S. (2014). *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Pt.Pustaka Baru.

Yuliana, E., Murdiningsih, M., & Indriani, P. L. N. (2022). Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 614-620.

Zomratun A., W. A., Andriani D., & Nurul F. (2018). *Panduan praktis keberhasilan menyusui*. Yogyakarta.

